



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted September 01, 2024, Approved September 30, 2024, Published January 07, 2025

Adaptasi Sosial Mahasiswa Etnis Nias pada Masyarakat di Kelurahan Perum Maesa Unima

Celian Junia Warni Daeli¹, Ferdinand Kerebunu², Hamsah Hamsah³

¹²³Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹celianjuniwarnidaeli@gmail.com, ²ferdinankerebunu@unima.ac.id, ³hamsa@gmail.com

Abstrak. Mahasiswa Etnis Nias ini adalah mahasiswa yang merantau untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi yaitu di Universitas Negeri Manado, mahasiswa Etnis Nias tiba di Manado di hadapkan dengan berbagai perbedaan mulai dari segi bahasa, dan budaya. Mereka juga di tuntut untuk bisa beradaptasi kepada masyarakat lokal yang ada di Manado tepatnya di daerah Minahasa Tondano Selatan. Penelitian ini mengkaji adaptasi mahasiswa Etnis Nias di Kelurahan Perum Maesa Unima untuk memahami proses integrasi mereka dalam lingkungan sosial baru. Fokus penelitian ini adalah pada tantangan yang di hadapi dan strategi yang di terapkan oleh mahasiswa Etnis Nias dalam beradaptasi dengan budaya lokal. Metode penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Etnis Nias mengalami berbagai tantangan dalam proses adaptasi sosial mereka di Kelurahan Maesa. Beberapa faktor yang memengaruhi adaptasi sosial termasuk budaya, bahasa, norma-norma sosial, dari lingkungan sekitar. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, mahasiswa Nias menunjukkan kemampuan adaptasi yang signifikan melalui strategi-strategi seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya, dan belajar bahasa sehari-hari yang sering di gunakan oleh masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima. Selain itu dukungan dari teman sesama orang Nias dan senior-senior orang Nias yang kuliah di sini juga memainkan peran penting dalam proses adaptasi mahasiswa Etnis Nias, Dimana mereka membantu mengajari Bahasa-bahasa yang tidak di mengerti, mengajari agar bisa berperilaku baik terhadap Masyarakat sekitar dan mengajari agar selalu menghargai budaya yang berbeda.

Kata Kunci: Adaptasi, Mahasiswa, Etnis Nias

Abstract. These Nias Ethnic Students are students who migrate to continue their studies at a university, namely at Manado State University, Nias Ethnic students arrive in Manado faced with various differences ranging from language and culture. They are also required to be able to adapt to the local community in Manado, precisely in the Minahasa Tondano Selatan area. This study examines the adaptation of Nias Ethnic students in Perum Maesa Unima Village to understand their integration process in a new social environment. The focus of this study is on the challenges faced and the strategies implemented by Nias Ethnic students in adapting to local culture. The research method used is a qualitative approach through in-depth interviews and direct observation. The results of the study show that Nias Ethnic students experience various challenges in their social adaptation process in Maesa Village. Several factors that influence social adaptation include culture, language, social norms, from the surrounding environment. Despite facing these challenges, Nias students show significant adaptability through strategies such as participating in social and cultural activities, and learning everyday languages that are often used by the community in Perum Maesa Unima Village. In addition, support from fellow Nias friends and senior Nias people who study here also play an important role in the adaptation process of Nias ethnic students, where they help teach languages they don't understand, teach them to behave well towards the surrounding community and teach them to always respect different cultures.

A. Pendahuluan

Adaptasi dalam konteks manusia juga mencakup kemampuan untuk berubah dan beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya dan teknologi yang berubah. Manusia memiliki kemampuan unik untuk belajar dan mengubah perilaku mereka berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh. Begitu juga dengan Mahasiswa Etnis Nias terhadap masyarakat yang berada di kelurahan Perum Maesa Unima.

Mahasiswa Unima berasal dari berbagai daerah dengan beragam suku, salah satunya adalah Mahasiswa Etnis Nias dengan jumlah mahasiswa kurang lebih 143 orang. Mahasiswa Etnis Nias dengan jumlah tersebut ada di beberapa fakultas yang berbeda seperti, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Bahasa dan Seni dan Fakultas Ekonomi.

Mahasiswa Etnis Nias di Unima berasal dari Sumatera Utara, khususnya suku Nias. Suku Nias sendiri tersebar di 5 wilayah administratif, satu kota dan empat kabupaten yaitu: kota Gunungsitoli, kabupaten Nias, kabupaten Nias Selatan, kabupaten Nias Barat, kabupaten Nias Utara. Walaupun sesama orang Nias, mereka memiliki sedikit perbedaan, perbedaan yang paling mencolok terlihat dari marga, adat istiadat dan sedikit perbedaan Bahasa.

Suku Nias adalah suku bangsa yang berasal dari pulau Nias. Mereka menyebut diri mereka “onno niha” ono niha berarti tanŌ Niha" tanŌ berarti "daratan". Berbagai mitos dalam "hoho" menceritakan kedatangan Suku Nias ke pulau tersebut. Seorang hoho mengatakan orang Nias berasal dari pohon kehidupan yang di sebut “sigaru tora'a” yang terletak di tempat yang disebut “TetehŌli Ana'a” kedatangan manusia ke Pulau Nias dimulai pada zaman Raja Sirao yang memiliki 9 orang putra yang diperintahkan keluar dari "TetehŌli Ana'a" 'a" karena memperebutkan "Tahta Sirao".

Kesembilan orang tersebut dianggap sebagai orang pertama yang menginjakkan kaki di Pulau Nias. Suku Nias sendiri memiliki bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat yaitu bahasa Nias “li Niha” sapaan suku Nias adalah “Ya’ahowu” kalimat ini memiliki arti yaitu “Ya” artinya “semoga” dan “ahowu” artinya “tampak penuh keberkahan”. Masyarakat Nias menerapkan sistem marga mengikuti garis ayah (patrilineal). Marga-marga tersebut umumnya berasal dari desa-desa pemukiman yang ada. Masyarakat Nias hidup dalam lingkungan budaya dan budaya yang secara umum dikatakan "fondrakŌ" yang berarti “ditentukan dengan sumpah dan kutukan”.

Ia mengatur segala bidang kehidupan dari lahir sampai mati. Kemudian “kasta”, masyarakat Nias mengenal sistem kasta (12 tingkatan kasta). Dimana tingkatan kasta tertinggi adalah “Balugu” untuk mencapai level ini seseorang harus bisa mengadakan pesta besar dengan mengundang ribuan orang dan menyembelih ribuan babi selama beberapa hari.

Proses adaptasi Mahasiswa Etnis Nias antar masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima sering kali menghadirkan tantangan, tetapi juga memberikan peluang untuk pertumbuhan pribadi, pengembangan keterampilan antarbudaya, dan perspektif yang lebih luas. Proses adaptasi Mahasiswa Etnis Nias antar masyarakat dalam berinteraksi, ini melibatkan pemahaman dan menghormati perbedaan budaya, nilai, norma sosial, dan mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin timbul. Mahasiswa Etnis Nias belajar bagaimana berkomunikasi satu sama lain, bekerja sama, dan berteman di tengah perbedaan mereka.

Sebagai seorang Mahasiswa Etnis Nias yang berada di kelurahan Perum Maesa Unima mungkin akan menghadapi tantangan dan perubahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, baik dari segi Bahasa yang dimana Bahasa di kelurahan Perum Maesa sangat berbeda dengan Bahasa keseharian

Mahasiswa Etnis Nias ini, tidak ada sedikit pun kesamaan. Begitu juga dari segi makanan, Mahasiswa Etnis Nias ini pun menghadapi tantangan di karenakan adanya cita rasa yang berbeda.

Bahasa juga merupakan aspek penting dari adaptasi. Mahasiswa Etnis Nias terkadang menghadapi hambatan dalam berkomunikasi dengan baik dalam Bahasa dominan di lingkungan pendidikan, apalagi Mahasiswa Etnis Nias ini memiliki Bahasa ibu yang berbeda dengan Bahasa masyarakat yang ada di kelurahan Perum Maesa Unima.

Bahasa yang di gunakan Mahasiswa Etnis Nias saat berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima yaitu Bahasa Manado. Bahasa Manado atau melayu Manado adalah dialek Bahasa melayu yang di tuturkan oleh penduduk di provinsi Sulawesi Utara, provinsi Gorontalo dan beberapa daerah di provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa Melayu Manado memiliki kemiripan dengan dialek Melayu di Maluku Utara, Maluku dan Papua.

Mahasiswa Nias berinteraksi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima saat pertama kali di Manado, yang di mana waktu itu mereka belum mengetahui bagaiman Manado karena masih mahasiswa baru. Waktu mereka tiba di bandara di jemput sam senior yang sudah kian ada di Manado dan di antar di kost masing-masing. Ketika mereka tiba di kost,, mereka bertemu dengan masyarakat yang ada di kelurahan Perum Maesa Unima dan saling menyapa.

Mahasiswa Etnis Nias itu pun menyapa dengan salam “selamat siang” kemudian masyarakat tersebut membalas “selamat siang” lanjut dari salah seorang dari masyarakat tersebut bertanya “ngoni asal mana?” yang berarti “kalian asal mana?”. Namun pada saat itu Mahasiswa Etnis Nias yang masih baru datang di daerah tersebut bingung dan tidak mengerti Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima tersebut. Pada waktu itu juga ada senior Mahasiswa Etnis Nias yang menemani mereka dan sudah akrab dan memahami Bahasa yang digunakan, senior tersebut membantu menjawab dan menjelaskan kepada masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima.

Mahasiswa Etnis Nias ini juga waktu datang pertama kalinya di daerah ini sedikit memiliki kesulitan saat berkomunikasi dengan Masyarakat kelurahan Perum Maesa Unima dikarenakan adanya perbedaan Bahasa tadi, di karenakan Bahasa seringkali menjadi salah satu hambatan utama dalam adaptasi. Tetapi seiring berjalannya waktu Mahasiswa Etnis Nias mulai terbiasa mendengar Bahasa Masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima mulai mengikuti dan menggunakan bahasa tersebut ketika berbicara atau ngobrol bersama Masyarakat setempat, bahkan ketika membeli di warung pun menggunakan Bahasa Masyarakat yang berada di kelurahan Perum Maesa Unima.

Adaptasi atau berkomunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu di hadapi, dimana manusia sebagai makhluk sosial yang bersifat dinamis akan selalu membutuhkan orang lain meskipun dengan berbagai perbedaan komunikasi dan budaya sekalipun, sama hal adaptasi Mahasiswa Etnis Nias terhadap masyarakat yang berada di kelurahan Perum Maesa Unima.

Adaptasi Mahasiswa Etnis Nias saat datang dan tinggal di kelurahan Perum Maesa Unima menjadi pengalaman yang menarik dan bermanfaat. Mahasiswa Etnis Nias mempelajari budaya, tradisi, dan norma sosial di tempat baru. Bukan hanya itu Mahasiswa Etnis Nias juga bersikap terbuka untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat. Di karenakan ini akan membantu Mahasiswa Etnis Nias memahami budaya lokal dengan lebih baik dan memperluas jaringan sosial. Mahasiswa Etnis Nias juga harus menghormati perbedaan dan menghindari terlibat dalam tindakan yang mungkin di anggap tidak pantas atau menghina oleh masyarakat setempat, karena sebagai mahasiswa pendatang di kelurahan tersebut kita harus menghargai dan menghormati hal-hal atau perbedaan yang ada dalam masyarakat setempat.

Umumnya, antar Mahasiswa Etnis Nias dan masyarakat yang berada di kelurahan Perum Maesa Unima Ketika berkomunikasi menggunakan Bahasa masyarakat di kelurahan tersebut. Berbeda dengan

Mahasiswa Etnis Nias Ketika berkomunikasi dengan sesama Mahasiswa Etnis Nias menggunakan Bahasa daerahnya sendiri yaitu Bahasa Nias.

Mahasiswa Etnis Nias yang berada di kelurahan Perum Maesa Unima merupakan mahasiswa yang kuliah di Unima. Dan mereka melakukan kesehariannya seperti anak kuliah pada umumnya, karena Mahasiswa Etnis Nias ini juga hidup sebagai anak kost selama masa perkuliahannya, mereka meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu di tanah rantau. Mahasiswa Etnis Nias ini juga ngekost di kelurahan Perum Maesa Unima tepatnya di beberapa blok yaitu: blok A, blok B, dan blok C dimana setiap bloknya memiliki jumlah yang berbeda. Blok A terdiri dari 38 mahasiswa Etnis Nias yang ngekost di sana, Blok B terdiri dari 60 orang mahasiswa Etnis Nias yang ngekost di sana dan Blok C terdiri dari 42 orang mahasiswa Etnis Nias yang ngekost di sana.

Mahasiswa Etnis Nias juga mempertahankan identitasnya sekalipun mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru, penting untuk mempertahankan identitas dan tetap setia pada nilai-nilai budaya dan tradisi sambil membuka diri terhadap pengalaman baru. Proses adaptasi juga tidak selalu mudah, tetapi dengan sikap terbuka, kesabaran, dan kerja sama, maka bisa menghadapinya dengan sukses.

Di kelurahan Perum Maesa Unima sendiri bukan hanya Mahasiswa Etnis Nias yang berada di kelurahan tersebut melainkan ada banyak Etnis lain yang berada di kelurahan Perum Maesa baik masyarakat lokal maupun masyarakat luar.

Dengan demikian melihat adaptasi sosial Mahasiswa Etnis Nias di masyarakat kelurahan Perum Maesa Unima maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Adaptasi Mahasiswa Etnis Nias di Masyarakat kelurahan Perum Maesa Unima”.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, berdasarkan fakta, dan akurat. Penelitian kualitatif merupakan hasil perolehan informasi dalam upaya menggambarkan hasil yang diperoleh secara rinci dan rinci, dengan tujuan untuk memahami keadaan sosial sehingga data yang terkumpul dapat dianalisis secara kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat post-positivisme dan digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam.

Peneliti sebagai instrumen utama, pengambilan sampel sumber datanya tepat sasaran dan bersifat bola salju, dan teknik pengumpulannya adalah triangulasi (kombinasi). Analisis data adalah penelitian induktif/kualitatif dan penelitian kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono 2016, p. 2015).

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis Pola adaptasi mahasiswa Etnis Nias pada masyarakat kelurahan Perum Maesa Unima. Peneliti akan mengumpulkan informasi secara lengkap.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan media yang berbeda-beda, yaitu:

1. Metode wawancara, dengan menggunakan metode ini peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara lisan dan menggunakan himpunan Transfer dari pewawancara ke responden. Menurut Sutrisno Hadi, asumsi-asumsi yang sebaiknya diikuti peneliti dalam menggunakan metode wawancara dan angket adalah: dan subjek (responden) adalah orang yang lebih mengetahui tentang dirinya.

Interpretasi subjek terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti merupakan pendapat peneliti. Wawancara dapat terstruktur atau tidak terstruktur dan dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon.

Wawancara Terstruktur/Mendalam

Wawancara terstruktur adalah metode pengumpulan data dengan memperoleh informasi melalui kegiatan tanya jawab langsung dengan responden. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. (Muleong, 2004:135).

Proses wawancara mendalam ini tidak dilakukan secara ketat, terstruktur, tertutup atau formal, melainkan meningkatkan rasa keakraban dengan cara mengajukan pertanyaan. Metode implementasinya sederhana dan nyaman dengan kemampuan mengeksplorasi dan mencatat keakuratan data nyata. Apabila informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan ide, sebaiknya dilakukan proses wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara umum berupa daftar pertanyaan yang disiapkan sebelum memasuki area ini.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bentuk bebas dimana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang sistematis dan direncanakan dengan cermat untuk mengumpulkan data. Panduan wawancara yang digunakan hanya bersifat gambaran umum permasalahan yang ingin diangkat.

Observasi / Observasi Langsung

Observasi langsung adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis yaitu melalui pengamatan yang terus menerus. Observasi diartikan sebagai mengamati dan mencatat situasi yang dipelajari.3. DokumenDokumen adalah catatan tindakan masa lalu, biasanya tertulis, fotografi, atau karya seperti buku harian, biografi, sejarah, biografi, undang-undang, pedoman . Teks yang berbentuk gambar, misalnya gambar, foto, gambar diam, gambar dsb. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara pada masa kecil, masyarakat dan biografi. (Sugiono 2016:329).

Dokumentasi

Pekerjaan perpustakaan ini dipandang perlu untuk mengumpulkandata yang relevan, yang akan digunakan dalam penelitian yang berbeda dan menggunakan berbagai dokumen berupa kutipan literatur dan data yang diperoleh dari observasi luar lapangan.

Untuk analisis data kualitatif, sebaiknya dilakukan langkah-langkah analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu menganalisis data yang diperoleh di lapangan kemudian mencatatnya dalam bentuk uraian atau laporan rinci, sublaporan, rangkuman . Dan itu dipilih dan diatur dengan cara yang lebih sistematis.

2. Penyajian data, yaitu upaya menyajikan sekumpulan data atau informasi.

3. Mengonfirmasi dan memverifikasi kesimpulan Langkah terakhir pengumpulan data adalah menghasilkan kesimpulan berupa interpretasi, yaitu menemukan makna yang akan dikemukakan. Jelaskan fakta yang ada di lapangan. Jadi kita bisa memberikan konsep.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Data berdasarkan hasil wawancara yang telah di lakukan peneliti terkait dengan judul Adaptasi Sosial mahasiswa Etnis Nias di kelurahan Perum Maesa Unima.

- a. Bagaimana pengalaman anda pada saat pertama kali tiba di daerah Minahasa?

Informan DW “pengalaman saya pada saat pertama kali tiba di daerah Minahasa saya merasakan cuaca yang dingin, orang-orang yang baik dari suku dan masyarakat Minahasa, memberikan pengalaman baru dan pengetahuan mengenai keberagaman suku dan lai-lain yang dimana di Perum Maesa Unima ini di kelilingi orang-orang dari berbagai daerah dan itu banyak menambah pengetahuan sekaligus menambah pengalaman yang baru. Saya juga pas awal sampe di sini dan mencicipi makanan-makanan yang ada di

daerah ini tetapi saya tidak terlalu suka mungkin karna belum terbiasa jadi saya agak sedikit banyak menyesuaikan saat awal-awal sampai di sini.

Informan KG “pengalaman saya waktu pertama kali sampai di Minahasa di sambut oleh udara segar dengan pepohonan yang hijau yang menyejukan dan menyegarkan. Setelah itu adanya penyesuaian, pertama mulai dari Bahasa yang berbeda jauh dari Bahasa daerah asal jadi perlu beradaptasi dan belajar Bahasa yang digunakan di daerah Minahasa ini.

Informan NW “pada saat saya sampai di Minahasa ini pengalaman yang saya rasakan sendiri ialah perbedaan cuaca/lingkungan yang berbeda dari tempat tinggal saya, dan juga perbedaan Bahasa yang digunakan di daerah Minahasa ini. Selain saya bisa belajar berbagai macam budaya dan tradisi unik Minahasa ini sehingga banyak pengetahuan dan pengalaman yang di dapat selama tinggal di Minahasa.

Informan ZL “pengalaman pribadi saya saat pertama kali tiba di daerah Minahasa tentunya terkagum dengan budaya yang ada di Minahasa dan juga dengan penyesuaian Bahasa karna Bahasa di daerah asal sangat berbeda di daerah Minahasa ini oleh karena itu pas tiba di daerah Minahasa ini tidak ngerti ketika masyarakat setempat berbicara atau ngobrol dengan saya, tetapi waktu itu di bantu oleh senior mengartikan apa yang di katakana oleh salah satu masyarakat Minahasa tersebut. Mulai dari situ sedikit demi sedikit saya belajar Bahasa daerah Minahasa karena saya ini pendatang jadi otomatis saya harus menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat.

Informan WZ “kalau pengalaman saya sendiri yaitu dalam berkomunikasi dikarenakan dalam segi Bahasa daerah Nias dengan daerah Minahasa ini sangat berbeda jauh bahasanya jadi saya waktu pertama kali tiba di Minahasa ini terkendala dalam Bahasa saat berkomunikasi dengan masyarakat Minahasa ini. Selain itu pas tiba di Minahasa ini membuat saya kagum dengan keindahan alamnya meskipun saya dengar-dengar ada perbedaan budaya dan cuaca dimana cuaca di Manado ini tepatnya di daerah Tondano sangat dingin jadi pas awal-awal sampe saya menyesuaikan diri dengan cuaca yang ada di daerah ini.

Berdasarkan data hasil penelitian yang ada tentang pengalaman mahasiswa Etnis Nias pada saat pertama kali tiba di Manado ini, dimana mahasiswa Etnis Nias ini datang di Manado untuk masuk perguruan tinggi dan melanjutkan studinya, selain itu secara budaya Manado dan Nias ini memiliki budaya yang sangat berbeda oleh karena itu banyak hal yang di rasakan mahasiswa Etnis Nias waktu tiba pertamakali di Manado, ini mulai dari perbedaan Bahasa, perbedaan makanan, dan perbedaan cuaca yang dimana cuaca di Manado tepatnya di daerah Tondano ini sangat dingin berbeda jauh di daerah Nias yang cuacanya sedikit panas. begitu juga dengan bahasa, Mahasiswa Etnis Nias sedikit kesulitan di karenakan bahasa yang di gunakan di daerah Minahasa sangat jauh berbeda dari bahasa daerah asal, oleh karena itu mereka perlu beradaptasi dan belajar bahasa yang digunakan di daerah Minahasa, sehingga mereka sedikit ragu saat melakukan adaptasi dengan lingkungan dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berada di kelurahan Perum Maesa Unima. Walaupun Mahasiswa Etnis Nias memiliki kesulitan tetapi di sisi lain mereka juga mendapatkan pengalaman baru, pengetahuan baru mengenai keberagaman sekaligus menambah pengetahuan.

Berdasarkan data hasil penelitian mahasiswa Etnis Nias pada waktu mendaftar kuliah di Manado ini mereka berekspektasi tinggi tentang lokasi kampus Unima ini, mereka berfikir bahwa kampus Unima ini berada di tengah-tengah kota Manado tetapi ternyata lokasi kampus Unima ini jauh dari kota Manado yang dimana kampus Unima ini berada tepatnya di Kabupaten Minahasa, Kecamatan Tondano Selatan. Tetapi setelah mahasiswa Etnis Nias ini mengetahui hal tersebut bukan berarti mereka putus asa dan tidak mau kuliah di Unima karena jauh dari kota tetapi mereka tetap melanjutkan studi mereka dan tambah semangat apalagi mereka mendapatkan motivasi-motivasi dari senior-senior mereka yang kuliah di Unima juga. (Wawancara 6 April 2024).

- b. Apakah anda memiliki kendala saat pertama kali berkomunikasi dengan masyarakat yang berada di kelurahan Perum Maesa Unima?

Informan DW “kendala yang saya hadapi pada saat saya pertama kali tiba di Manado yaitu dari segi Bahasa yang terkadang sulit saya mengerti ketika berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima dan juga dalam menyesuaikan diri terhadap budaya yang ada di kelurahan Perum Maesa Unima ini.

Informan KG “ya tentu ada kendala, pada saat saya pertama sampai di sini dan berjumpa dengan orang-orang asal daerah sini dan teman-teman kuliah juga kebanyakan dari mereka asli dari daerah Minahasa/Manado jadi saya pada saat itu memiliki kesulitan saat berkomunikasi dengan mereka dikarenakan adanya perbedaan Bahasa, saya berbahasa Indonesia pun mereka agak sulit mengerti jadi saya pada saat pertama tiba di Manado ini dan beradaptasi dengan mereka saya terkendala dalam Bahasa.

Informan NW “ya, ada salah satunya Bahasa yang di gunakan untuk sehari-hari yang dimana berbeda dengan Bahasa asli dari daerah saya yaitu daerah Nias dan berbeda juga dari Bahasa umum kita yaitu Bahasa Indonesia, sehingga menjadi kendala saya dalam berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima, apalagi masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima ini lebih dominan menggunakan Bahasa daerah keseharian mereka dari pada Bahasa umum kita yaitu Bahasa Indonesia.

Informan ZL “ya tentu, pada saat itu saya sangat sulit berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima karena mereka menggunakan Bahasa daerahnya yang sangat sulit saya pahami ketika mereka berkomunikasi dengan saya apalagi pada waktu itu saya pendatang baru jadi sama sekali tidak mengerti Bahasa masyarakat di kelurahan Perum Maesa ini, saya cuman bisa senyum aja ketika mereka ngobrol dengan saya di karenakan juga saya tidak mengerti Bahasa mereka.

Informan WZ “iya saya sedikit mengalami kendala berkomunikasi dengan masyarakat yang berada di kelurahan Perum Maesa Unima ini mulai dari pengucapan kalimatnya di tambah lagi kalau mereka berbicara itu sedikit cepat jadi saya sangat sulit memahami Bahasa mereka apalagi saya sebagai pendatang baru di daerah itu, oleh karena itu ketika saya di kampus kebanyakan diam dan dengar saja walaupun tidak paham saya kebanyakan ia-iakan saja apa yg mereka bilang.

Berdasarkan data hasil penelitian tentang kendala mahasiswa Etnis Nias saat pertama kali berkomunikasi dengan masyarakat yang berada di kelurahan Perum Maesa Unima yaitu kendala dalam bahasa yang dimana bahasa yang di gunakan sehari-hari berbeda dengan Bahasa asli dari daerah saya yaitu daerah Nias dan berbeda juga dari Bahasa umum kita yaitu Bahasa Indonesia, sehingga menjadi kendala saya dalam berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima, apalagi masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima ini lebih dominan menggunakan Bahasa daerah keseharian mereka dari pada Bahasa umum kita yaitu Bahasa Indonesia.

Dan sebagai pendatang baru tentunya mereka di tuntut untuk menyesuaikan diri terhadap sekitarnya dengan menggunakan Bahasa Manado ketika berkomunikasi dengan masyarakat setempat di karenakan masyarakat di kelurahan Perum Maesa ini tidak memakai Bahasa Indonesia yang baku tetapi mereka memakai bahasa asli dari daerah mereka sendiri, oleh sebab itu mahasiswa Etnis Nias sebagai pendatang agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat contohnya belajar Bahasa asli daerah yang mereka jadikan tempat tinggal saat ini. (Wawancara 6 April 2024).

- c. Dalam mengatasi permasalahan yang anda hadapi pada saat komunikasi dengan masyarakat yang berada di kelurahan Perum Maesa Unima, bagaimana upaya yang anda lakukan?

Informan DW “yang saya lakukan untuk menghadapi kendala di Perum Maesa Unima ini saya belajar bahasa Manado dan saya menyesuaikan diri terhadap budaya yang ada di Perum Maesa Unima ini,

selain itu saya juga banyak belajar dengan kaka-kaka senior agar bisa berbahasa Manado dengan itu saya akan lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima.

Informan KG “upaya yang saya lakukan, saya menggunakan Bahasa Indonesia dan juga belajar secara perlahan-lahan menggunakan Bahasa yang sering di gunakan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima sehingga dari situ saya bisa menggunakan Bahasa Manado sedikit demi sedikit walaupun pada waktu itu masih belum terlalu lancar berbahasa Manado.

Informan NW “saya secara pribadi, upaya yang saya lakukan ialah belajar sedikit demi sedikit bahasa daerah masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima, baik itu belajar dari senior yang sudah tau atau sudah bisa berbahasa Manado dan juga bergaul dengan teman-teman di kampus agar memudahkan saya untuk belajar dan cepat mengerti Bahasa keseharian masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima.

Informan ZL “pertama saya memperkenalkan diri kepada masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima dari mana asal saya dan memberitahukan bahwa saya pendatang di sini yaitu seorang mahasiswa yang kuliah di Unima setelah itu saya juga memberitahu mereka kalau saya tidak bisa berbahasa keseharian masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unim, supaya masyarakat tau dan bisa mengerti.

Informan WZ “upaya yang saya lakukan sendiri yaitu tidak lain belajar bahasa masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima supaya saya juga lebih mudah beradaptasi dan berkomunikasi dengan masyarakat setempat dan saya juga tidak lupa bertanya dan belajar kepada kaka-kaka senior yang juga kuliah di Unima ini.

Berdasarkan data hasil penelitian tentang cara mahasiswa Etnis Nias dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi saat berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima dengan cara belajar bahasa Manado dan saya menyesuaikan diri terhadap budaya yang ada di Perum Maesa Unima dan belajar kepada senior-senior yang sudah lama kuliah di Unima dan bertempat tinggal di Perum Maesa Unima dan agar lebih memudahkan lagi mereka beradaptasi kepada masyarakat setempat. Mereka tidak hanya bergaul dengan sesama Suku Nias saja akan tetapi mereka barbaur dan banyak bergaul dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa ini sehingga dengan cara itu mereka mudah memahami dan banyak belajar Bahasa Manado.

Cara itulah yang dilakukan mahasiswa Etnis Nias dalam mengatasi permasalahan pada saat berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima ini, ketika sedang berkomunikasi dengan masyarakat mahasiswa Etnis Nias menjelaskan kepada masyarakat bahwa mereka pendatang dan tidak mengerti Bahasa Manado sehingga masyarakat dapat memahaminya dan seiring berjalannya waktu mahasiswa Etnis Nias bisa berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa dan banyak belajar bahasa kepada masyarakat setempat. (Wawancara 6 April 2024)

- d. Dalam permasalahan Bahasa, berapa lamakah anda beradaptasi sehingga anda bisa exsis dalam menjalankan kuliah anda?

Informan DW “dalam masalah Bahasa sekitar sekitar 3 bulan saya sudah mengerti dan paham Bahasa masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima dan sekitar dan sudah mulai banyak belajar beradaptasi dengan masyarakat setempat. Informan KG “saya beradaptasi sekitar satu semester saya belajar Bahasa-bahasa yang digunakan dengan sering berinteraksi kepada masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima sehingga perlahan-lahan saya mengerti Bahasa mereka sehingga sekarang sudah bisa menggunakan Bahasa tersebut dan bisa berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima dengan menggunakan Bahasa Manado.

Informan NW “saya mulai menyesuaikan diri dengan Bahasa daerah masyarakat kelurahan Perum Maesa Unima sekitaran 6 bulan atau 1 semester walaupun tidak terlalu fasih tapi saya bisa mengerti dan

paham jika masyarakat ataupun teman kuliah menggunakan Bahasa daerah kelurahan Perum Maesa Unima pada saat mereka berkomunikasi dengan saya.

Informan ZL “saya butuh waktu selama 4 bulan lebih untuk bisa mengerti Bahasa masyarakat setempat walaupun kadang tidak mengerti apa yang mereka bilang kepada saya tetapi dengan itu saya bisa belajar dan dapat beradaptasi dengan masyarakat setempat ataupun teman kuliah. Informan WZ “kalau saya sendiri saya fasih berbahasa Manado kurang lebih selama 3 bulan dan juga bisa beradaptasi walaupun tidak terlalu lancar tetapi saya bisa pahami saat berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima.

Berdasarkan data hasil penelitian tentang berapa lamakah mahasiswa Etnis Nias beradaptasi sehingga bisa exsist dalam menjalankan kuliah mereka, mahasiswa Etnis Nias membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyesuaikan diri terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Kecemasan dan keraguan tentunya ada bagi mahasiswa Etnis Nias apalagi ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang berada di kelurahan Perum Maesa Unima. Mahasiswa Etnis Nias ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam beradaptasi ada yang 3 bulan, 4 bulan, bahkan ada yang 6 bulan, jadi proses adaptasi mahasiswa Etnis Nias ini berbeda-beda ada yang cepat dan ada juga yang lambat, contohnya saja ada mahasiswa Etni Nias yang cepat beradaptasi dikarenakan sering bergaul atau sering berkomunikasi dengan masyarakat setempat, sehingga ia bisa cepat belajar beradaptasi dan banyak belajar. Dan ada juga mahasiswa Etnis Nias yang pemalu dan lebih banyak waktu menyendiri sehingga dapat membuat dia tidak mudah beradaptasi dengan masyarakat setempat. (Wawancara 6 April 2024).

e. Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk mengatasi permasalahan cara berkomunikasi

Informan DW “upaya yang saya lakukan untuk mengatasi permasalahan cara berkomunikasi yaitu saya belajar dengan teman-teman Suku Nias yang sudah lama tinggal di kelurahan Perum Maesa Unima dan juga sebagian belajar dan bertanya dengan masyarakat setempat”.

Informan KG “upaya saya dalam mengatasi permasalahan berkomunikasi dengan cara sering beradaptasi dengan orang-orang luar, berusaha belajar arti-arti kalimat yang biasa diucapkan, dan sering-sering berkomunikasi atau bertanya sama orang-orang yang sudah mahir dalam bahasa yang digunakan sehari-hari di wilayah tersebut”.

Informan NW “upaya yang saya lakukan secara pribadi ialah menyesuaikan diri dengan bahasa keseharian masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima dan tidak lupa juga bertanya kepada senior yang sudah lama tinggal di kelurahan Perum Maesa Unima ini”.

Informan ZL “tentunya dengan berinteraksi aktif dengan teman-teman kuliah asal dari Manado dan juga sering berkomunikasi dengan masyarakat setempat dan tidak lupa juga bertanya apa yang tidak dapat di mengerti saat berkomunikasi”.

Informan WZ “upaya yang saya lakukan dalam mengatasi permasalahan berkomunikasi yaitu tidak lain dengan belajar bahasa Manado kepada senior yang berasal dari Nias yang juga kuliah di Unima dan tinggal di kelurahan Perum Maesa Unima, dan tidak lupa juga sering berkomunikasi dengan masyarakat setempat agar lebih memudahkan lagi dalam beradaptasi”.

Berdasarkan data hasil penelitian tentang upaya yang dilakukan mahasiswa Etnis Nias dalam mengatasi permasalahan dalam berkomunikasi yaitu dengan cara sering beradaptasi dengan orang-orang luar, berusaha belajar arti-arti kalimat yang biasa diucapkan, dan sering-sering berkomunikasi atau bertanya sama orang-orang yang sudah mahir dalam bahasa yang digunakan sehari-hari di wilayah tersebut, dan tidak lupa juga banyak belajar dengan senior dan banyak bertanya ketika ada bahasa yang tidak dapat di mengerti, dan juga mereka tidak segan bertanya kepada masyarakat setempat pada saat berkomunikasi ketika ada

bahasa yang tidak dapat di mengerti. Itulah upaya yang dilakukan mahasiswa Etnis Nias dalam mengatasi permasalahan pada saat berkomunikasi terhadap masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima. (Wawancara 6 April 2024).

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tentang pengalaman mahasiswa Etnis Nias saat pertama kali sampai di Minahasa dengan tujuan melanjutkan studinya di perguruan tinggi, secara sosial budaya, Manado sangat berbeda dengan budaya Etnis Nias, oleh karena itu mahasiswa Etnis Nias saat pertama kali tiba di daerah Manado tepatnya di kelurahan Perum Maesa Unima mengalami kesulitan mulai dari perbedaan bahasa, cuaca, makanan dan perbedaan kebiasaan.

Bahasa adalah salah satu permasalahan utama yang di hadapi oleh mahasiswa Etnis Nias. Adapun beberapa mahasiswa Etnis Nias mungkin merasa tidak nyaman atau cemas karena lingkungan yang baru, budaya yang berbeda, dan bahasa yang mungkin tidak mereka pahami sepenuhnya, meskipun mungkin ada perasaan cemas, banyak mahasiswa juga merasa tertarik dan ingin menjelajahi lingkungan baru mereka. Mereka merasa penasaran dengan budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari di Manado.

Mahasiswa Etnis Nias merasakan perbedaan budaya yang cukup signifikan antara kebudayaan Nias dan kebudayaan Minahasa. Seperti bahasa, adat istiadat, dan tradisi masyarakat Manado yang berbeda dengan tradisi yang mereka alami di Nias.

Ini bisa menjadi tantangan awal bagi mahasiswa Etnis Nias untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima, George Herbert Mead (1939) “menyatakan interaksi adalah dimana individu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya melalui proses komunikasi dan simbolisasi”. Sama halnya yang di alami mahasiswa Etnis Nias di Kelurahan Perum Maesa Unima dimana mereka berinteraksi atau beradaptasi dengan lingkungan melalui proses komunikasi.

Kedatangan mahasiswa Etnis Nias di Manado juga membuka peluang bagi mereka untuk menjelajahi budaya dan kuliner setempat yang berbeda dari yang mereka kenal di Nias. Mencoba makanan khas Manado dan berpartisipasi dalam festival atau acara budaya lokal dapat menjadi pengalaman yang baru bagi mahasiswa Etnis Nias. Selain itu Manado sebagai kota yang lebih besar mungkin memiliki sistem transportasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan tempat asal mahasiswa Etnis Nias. Oleh sebab itu mahasiswa Etnis Nias juga harus bisa beradaptasi dengan sistem transportasi umum yang ada di Manado ini sehingga bisa menjadi pengalaman baru yang menarik.

Di tengah perbedaan budaya, mahasiswa Etnis Nias merasa bangga dengan identitas Etnis dan budaya mereka sendiri, mereka dapat mencari cara untuk mempertahankan dan mempromosikan warisan budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap pengalaman baru. Dalam hal ini Liliweri, (2002:8) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan “pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya di wariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya”.

Sama halnya yang di alami mahasiswa Etnis Nias saat pertama kali tiba di Manado dimana mereka memiliki pandangan tersendiri tentang kebudayaan yang ada di sana tepatnya di kelurahan Perum Maesa Unima. Mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi di karenakan ada banyak perbedaan antara mahasiswa Etnis Nias dan masyarakat kelurahan Perum Maesa Unima, salah satunya adalah perbedaan bahasa yang membuat mahasiswa Etnis Nias mengalami kesulitan beradaptasi dan berkomunikasi, tetapi walaupun banyak kesulitan mahasiswa Etnis Nias mampu beradaptasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima hingga sampai sekarang.

Berdasarkan juga dari beberapa hasil analisis data mahasiswa Etnis Nias pas pertama kali tiba di Manado tepatnya di kelurahan Perum Maesa Unima memiliki ekspektasi tentang lokasi kampus Unima yang dimana mereka berfikir kampus Unima berada di tengah kota yaitu kota Manado, namun ternyata pada saat mereka bertanya kepada senior dan tiba di lokasi bahwa lokasi kampus Unima berada di Kabupaten

Minahasa, Kecamatan Tondano Selatan, yang dimana lokasinya jauh dari kota Manado. Namun bukan karena lokasi letak kampus Unima tidak berada di Kota Manado membuat mahasiswa Etnis Nias mengulurkan niatnya untuk mencapai tujuan dan cita-citanya, mereka tetap melanjutkan studi karena tujuan mereka datang ke Manado ini adalah untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi dan juga banyak termotivasi dengan senior-senior sesama Etnis Nias yang telah menyelesaikan studinya di Unima, sehingga dengan banyaknya dorongan dari kaka senior membuat mahasiswa Etnis Nias dari semester 2 sampai 8 sedang memperjuangkan studinya masing-masing sampai sekarang.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian bahwa mahasiswa Etnis Nias datang di Manado dengan tujuan melanjutkan studi di perguruan tinggi di Unima, meskipun banyak hal perbedaan mulai dari segi bahasa dan budaya tetapi mahasiswa Etnis Nias mampu beradaptasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima, mereka juga berusaha menyesuaikan diri di lingkungan sekitar, mereka mampu melewati banyak tantangan mulai dari banyaknya perbedaan-perbedaan yang mereka temui di Manado ini, tetapi dari banyaknya perbedaan tersebut mereka mendapatkan pengalaman baru dan mampu beradaptasi dengan baik walaupun butuh waktu yang cukup lama.

2. Kendala yang di alami mahasiswa Etnis Nias pada saat pertama kali berkomunikasi dengan masyarakat kelurahan Perum Maesa Unima

Berdasarkan hasil analisis data bahwa kendala yang di alami mahasiswa Etnis Nias pertama kali berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima yaitu kendala dalam bahasa, oleh karena itu mereka mengalami kendala dalam berkomunikasi ataupun dalam proses adaptasi di lingkungan masyarakat kelurahan Perum Maesa Unima. Sebagai pendatang tentunya mereka di tuntut untuk menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa yang sering di gunakan oleh masyarakat setempat. Kebiasaan Bahasa daerah ini sedikit berpengaruh dengan bahasa Indonesia yang baku, karena Bahasa Indonesia tetap menjadi Bahasa pengantar utama dalam ranah Pendidikan.

Namun masyarakat di kelurahan Perum Maesa ini menggunakan bahasa Manado sebagai bahasa sehari-hari dalam lingkungan setempat, baik itu saat berkomunikasi dalam lingkungan ataupun di luar lingkungan. Sehingga bahasa Indonesia tidak menjadi bahasa utama dan bahasa sehari-hari masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima. Dengan adanya perbedaan bahasa dan budaya proses adaptasi mahasiswa Etnis Nias terkendala karena banyaknya perbedaan yang di temui oleh mahasiswa Etnis Nias sehingga menimbulkan keraguan dan rasa cemas saat berada di lingkungan kelurahan Perum Maesa Unima.

Mahasiswa etnis Nias juga kadang merasa kebingungan dalam memahami budaya lokal, adat istiadat, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di Kelurahan Perum Maesa Unima ini, dimana budaya yang mereka kenal di sini sangat berbeda dari budaya yang mereka kenal di Nias, hal ini membuat mereka merasa canggung dan tidak yakin dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat. Mahasiswa etnis Nias memiliki rasa tidak percaya diri dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang menggunakan bahasa sehari-hari mereka yaitu bahasa Manado, yang dimana bahasa Manado ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang baku.

Mereka mungkin khawatir tentang kesalahan bahasa atau perilaku yang dapat membuat mereka terlihat tidak sopan atau tidak menghormati. Perbedaan kebiasaan dan norma sosial juga merupakan tantangan besar, kebiasaan sehari-hari masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima seperti cara berbicara, berpakaian, atau berinteraksi secara sosial bisa sangat berbeda antara budaya yang berada di Nias.

Mahasiswa etnis Nias mungkin memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dan belajar tentang norma-norma yang berlaku di tempat baru mereka. Respon masyarakat juga dapat menjadi kendala, Meskipun sebagian besar masyarakat mungkin ramah dan terbuka terhadap keberagaman, tetapi ada kemungkinan bahwa mahasiswa etnis Nias akan menghadapi stereotip atau prasangka negatif dari sebagian kecil masyarakat setempat. Selain itu, perasaan rindu atau terhadap rumah dan keluarga di Nias juga bisa menjadi kendala emosional. Mahasiswa etnis Nias mungkin merasa kesepian atau terisolasi di tempat baru mereka, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka.

Menurut Soerjono Soekanto, (1988:20), menjelaskan faktor-faktor yang dapat menghambat terjadinya komunikasi dan interaksi adalah:

1. Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu sering kali menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integrasi.
2. Ada pertentangan pribadi, adanya konflik antara individu atau mempertajam perbedaan yang ada pada golongan tertentu.

Komunikasi dan interaksi antara budaya mahasiswa pendatang tidak dapat di hindari karena selama mereka dalam ruang lingkungan kelurahan Perum Maesa Unima mereka akan selalu hidup bersama-sama dan berdampingan. Hal ini sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto (1988:50), mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah “kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniayah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial”. Berdasarkan pengamatan peneliti komunikasi menjadi salah satu cara untuk menjalin berjalannya proses adaptasi antara semua kehidupan sosial dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru. Dengan berkomunikasi, manusia saling berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan kampus, yang artinya tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam hal berkomunikasi.

Berdasarkan analisis data penelitian bahwa kendala yang di alami mahasiswa Etnis Nias saat pertama kali berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima yaitu kendala dalam berbahasa yang di gunakan sehari-hari oleh masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima, dimana mereka menggunakan bahasa biasa Manado karna kebiasaan itu membuat mahasiswa Etnis Nias sedikit ragu dan merasa canggung atau tidak nyaman dalam situasi komunikasi yang baru, ini bisa disebabkan oleh perasaan tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa yang belum begitu mereka kuasai atau karena mereka merasa tidak familiar dengan lingkungan sosial baru mereka.

Kebiasaan sehari-hari dan norma-norma sosial masyarakat Manado di Kelurahan Perum Maesa Unima mungkin berbeda dengan apa yang biasa mereka alami di Nias. Ini bisa mencakup cara berbicara, etika sosial, dan perilaku sehari-hari, mahasiswa etnis Nias mungkin memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan perbedaan-perbedaan tersebut dalam berinteraksi, karena adanya perbedaan tersebut membuat mahasiswa Etnis Nias mengalami hambatan dalam berkomunikasi antara masyarakat yang berada di kelurahan Perum Maesa Unima.

3. Cara mengatasi permasalahan yang di hadapi mahasiswa Etnis Nias saat berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tentang cara mengatasi permasalahan yang di hadapi mahasiswa Etnis Nias saat berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima yaitu dengan banyak belajar kepada senior yang sudah lama tinggal di kelurahan Perum Maesa unima ketika sedang berkomunikasi mahasiswa Etnis Nias juga sesekali menjelaskan kepada masyarakat bahwa mereka pendatang yang melanjutkan studi di Universitas Negeri Manado dan sebagai mahasiswa pendatang mereka juga menjelaskan bahwa mereka tidak mengerti dan tidak bisa berbahasa Manado, dengan ini masyarakat setempat dapat memakluminya dan mahasiswa Etnis Nias juga lebih mudah beradaptasi dengan mereka.

Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi, agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Mahasiswa Etnis Nias juga perlu memahami budaya lokal di kelurahan Perum Maesa Unima, termasuk norma, nilai, dan kebiasaan masyarakat setempat. Ini akan membantu mereka menghargai

perspektif dan cara berkomunikasi masyarakat, Melibatkan tokoh masyarakat atau pemimpin lokal dari Etnis Nias dan masyarakat setempat dalam kegiatan komunikasi dapat membantu membangun jembatan antara kedua kelompok dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Jika ada masalah dengan bahasa, mahasiswa bisa mempelajari bahasa lokal atau menggunakan bahasa yang lebih umum dipahami oleh masyarakat setempat.

Mereka juga harus menghindari penggunaan bahasa atau istilah yang mungkin menyinggung atau tidak sesuai. Mahasiswa Etnis Nias juga melibatkan masyarakat dalam proses komunikasi, dengan mendengarkan dan memperhatikan kebutuhan serta keinginan mereka, mahasiswa Etnis Nias dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan bermakna terhadap masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima. Mahasiswa dapat mencoba membangun hubungan personal dengan anggota masyarakat setempat, yang dapat membantu dalam memperkuat kepercayaan dan mengatasi hambatan komunikasi.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian bahwa mahasiswa Etnis Nias yang kuliah di Unima selalu berusaha mengatasi permasalahan yang di hadapai dalam proses adaptasi yang mereka hadapi dalam menjalankan proses perkuliahan yaitu dengan cara banyak belajar dengan senior mahasiswa Etnis Nias dan banyak berbaur dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima. Cara-cara tersebut yang di lakukan mahasiswa Etnis Nias untuk mengatasi permasalahan pada saat berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima, walaupun proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa Etnis Nias dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima membutuhkan waktu yang cukup lama namun proses itu terus berjalan sampai sekarang.

Tujuan utama mahasiswa Etnis Nias datang di Manado tepatnya di kelurahan Perum Maesa Unima yaitu untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi dan mengejar cita-cita yang mereka impikan. Mereka datang di daerah Minahasa ini bukan suatu hal yang mudah, mereka melalui proses yang banyak dan setelah mereka tiba di kelurahan Perum Maesa Unima di hadapkan dengan berbagai tantangan mulai dari segi bahasa maupun budaya yang sangat jauh berbeda dari tempat asal yaitu di Nias. Karena bahasa sehari-hari yang di gunakan oleh masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima adalah bahasa daerah mereka bukan bahasa umum kita yaitu bahasa Indonesia, dikarenakan bahasa masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima ini berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa baku, oleh karena itu mahasiswa

Etnis Nias memiliki kendala pada saat pertama kali komunikasi pada masyarakat setempat. Tetapi seiring berjalannya waktu mahasiswa Etnis Nias belajar kepada senior-senior sesama orang Nias juga yang sudah lama tinggal di kelurahan Perum Maesa Unima dan juga kuliah di sana. Mahasiswa Etnis Nias juga tidak lupa bertanya kepada masyarakat setempat ketika ada bahasa yang tidak di mengerti, sehingga lama kelamaan mereka bisa berkomunikasi menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima dan mampu beradaptasi dengan baik.

Everett M Rogers dan Lawrence Kincaid (1981) menyebutkan “komunikasi ialah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam”. Sama halnya yang di alami mahasiswa Etnis Nias ketika mereka beradaptasi dengan masyarakat setempat dimana mereka saling berkomunikasi dan saling memberikan informasi satu sama lain.

Meskipun berada di lingkungan yang berbeda budaya, mahasiswa Etnis Nias dapat mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan seperti memasak makanan tradisional, mempraktikkan tarian atau musik tradisional, atau mengadakan acara budaya. Mahasiswa Etnis Nias ini juga mempunyai organisasi sesama orang Nias, yang dimana nama organisasinya yaitu Persatuan Mahasiswa Kristen Nias (PMKN) yang sudah berdiri sejak tahun 2020 dan organisasi ini melaksanakan program kerja yaitu kerja bakti bersama-sama dimana mereka membersihkan lingkungan setempat yaitu sekitaran kantor lurah Perum Maesa Unima dan mereka kadang juga membersihkan jalan pintas menuju fakultas ilmu sosial, dan itu berjalan selama organisasi masih berdiri. Hal ini lah dimana mereka bisa di kenal lebih banyak lagi oleh masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima dan mereka juga tidak lupa

melakukan pendekatan atau interaksi terhadap masyarakat setempat sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik.

Gudykunts dan Kim, (2003) menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial sudah selayaknya terjadi interaksi di antara masyarakat. Namun, kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi para pendatang. Komunikasi dan interaksi sangat berpengaruh ketika merantau dan tinggal di daerah orang, itulah yang dilakukan mahasiswa Etnis Nias ketika pertama kali sampe di kelurahan Perum Maesa Unima mereka sebisa mungkin berinteraksi dan belajar bahasa sehari-hari masyarakat setempat sampai mereka bisa menggunakan bahasa tersebut dan mampu beradaptasi.

4. Waktu yang dibutuhkan mahasiswa Etnis Nias dalam beradaptasi sehingga bisa exsis dalam menjalankan perkuliahan

Berdasarkan hasil analisis data tentang berapa lama mahasiswa Etnis Nias beradaptasi sehingga bisa exsis dalam menjalankan perkuliahan dan berbahasa Manado dalam melakukan adaptasi baik dari teman di kampus maupun di masyarakat setempat. Mahasiswa Etnis Nias ini beradaptasi dengan lingkungan kampus dan juga lingkungan tempat tinggal yaitu di kelurahan Perum Maesa Unima membutuhkan waktu yang cukup lama, ada yang 6 bulan, 1 tahun bahkan sampe 2 tahun, jadi proses adaptasi pada setiap orang itu berbeda-beda ada yang lambat dan ada juga yang cepat. Contohnya saja ada mahasiswa yang beradaptasi dan mudah berbaur dengan cepat terhadap masyarakat setempat dan sering berkomunikasi juga sehingga ia bisa dengan lebih cepat mempelajari bahasa sehari-hari masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima, dan ada juga yang lambat dalam proses adaptasi mungkin karna sifatnya yang pendiam atau pemalu dan suka menyendiri sehingga membuat proses adaptasinya membutuhkan waktu yang cukup lama.

Menurut Schneiders (1964) “penyesuaian diri adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan dunia yang obyektif tempat individu hidup. Kemampuan setiap individu tidaklah selalu sama, ada yang mampu menyesuaikan diri tetapi ada juga individu yang tidak mampu menyesuaikan diri”. Begitu juga yang mahasiswa Etnis Nias lakukan dimana mereka mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru tepatnya di Kelurahan Perum Maesa Unima sehingga proses adaptasi mereka berjalan dengan baik. Haber dan Runyon (1984) juga mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik penyesuaian diri yang baik yang harus dimiliki seseorang yaitu, memiliki persepsi yang akurat terhadap realitas, mampu mengatasi kecemasan dan stres, memiliki citra diri yang positif, mampu mengekspresikan perasaan dan memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan bagi mahasiswa Etnis Nias bisa menjadi proses yang unik dan memerlukan waktu. Pertama-tama, mereka mungkin perlu menghadapi tantangan bahasa, meskipun Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di Indonesia, beberapa mahasiswa Etnis Nias lebih terbiasa dengan bahasa lokal mereka. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Indonesia secara efektif bisa menjadi langkah penting dalam beradaptasi, terutama untuk berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima dan sesama mahasiswa yang bahasanya juga berbeda dari bahasa Indonesia yang baku. Selain bahasa, budaya kampus juga merupakan faktor penting dalam proses adaptasi.

Mahasiswa etnis Nias harus mengerti norma-norma sosial dan perilaku yang berlaku di lingkungan perkuliahan, seperti tata tertib kelas, etika berdiskusi, dan cara berinteraksi dengan dosen dan teman sekelas. Menyesuaikan diri dengan budaya akademik kampus bisa memakan waktu, terutama jika budaya tersebut berbeda secara signifikan dengan budaya mereka sendiri di Nias. Dukungan sosial juga dapat membantu mahasiswa Etnis Nias beradaptasi dengan baik di lingkungan perkuliahan, mendapatkan dukungan dari teman-teman sekelas, senior, atau bahkan kelompok mahasiswa Etnis yang serupa dapat membantu mengurangi rasa canggung dan meningkatkan rasa percaya diri dalam diri mereka. Meskipun proses adaptasi bisa menjadi tantangan, penting untuk diingat bahwa setiap mahasiswa Etnis Nias memiliki

kecepatan dan cara adaptasi yang berbeda. Beberapa mahasiswa Etnis Nias mungkin bisa beradaptasi dengan cepat, sementara yang lain mungkin memerlukan waktu lebih lama.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian bahwa waktu yang dibutuhkan mahasiswa Etnis Nias dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat berbeda setiap orang ada yang cepat dan ada juga yang lambat karena di pengaruhi oleh faktor kepribadian mahasiswa Etnis Nias itu sendiri, selain itu mahasiswa Etnis Nias sempat memiliki rasa kecemasan dan keraguan ketika berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima. Walaupun demikian dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang di hadapai mahasiswa Etnis Nias pada saat berkomunikasi dengan masyarakat, mereka mampu dan dapat beradaptasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima walaupun dengan waktu yang berbeda antara mahasiswa Etnis Nias lainnya.

5. Upaya yang dilakukan mahasiswa Etnis Nias untuk mengatasi permasalahan cara berkomunikasi

Berdasarkan hasil analisis data tentang upaya yang dilakukan mahasiswa Etnis Nias dalam mengatasi permasalahan cara berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima yaitu dengan berbaur pada masyarakat setempat dan banyak belajar atau mempelajari bahasa dengan senior sesama orang Nias.

Mahasiswa Etnis Nias ini juga berinisiatif untuk melakukan interaksi secara aktif dengan masyarakat setempat dan mendengarkan dengan empati pada saat berkomunikasi, mahasiswa Etnis Nias juga perlu memastikan bahwa mereka berkomunikasi secara jelas, lugas, dan sopan. Mereka dapat menggunakan bahasa yang mudah di mengerti oleh masyarakat setempat dan menghindari bahasa yang mungkin sulit di mengerti oleh masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima pada saat berkomunikasi. Meskipun upaya mahasiswa Etnis Nias membutuhkan waktu atau proses yang lama namun demi untuk mempertahankan diri di tempat baru dan agar tercapai juga tujuan mahasiswa Etnis Nias ini di haruskan untuk terus berupaya agar lebih banyak mengenal dan belajar tentang perbedaaan budaya dan bahasa yang ada di kelurahan Perum Maesa Unima.

Untuk menjaga hubungan yang baik terhadap masyarakat setempat maka mahasiswa Etnis Nias agar dapat menghormati walaupun banyak perbedaan sehingga terhindar dari konflik, komunikasi terhadap sesama itu sangat penting apalagi berada di daerah orang dan sebagai pendatang sudah seharusnya berbaur dengan masyarakat setempat dan melakukan pendekatan terhadap masyarakat. Menurut Shannon dan Weaver (2004), komunikasi adalah “suatu proses interaksi manusia yang paling memengaruhi satu sama lain baik sengaja maupun tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal namun juga pada non-verbal seperti ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi”.

Upaya yang dilakukan mahasiswa Etnis Nias dalam mengatasi komunikasi antara masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima mereka terus berusaha berupaya untuk mencapai suatu keberhasilan adaptasi mereka dengan terus berbaur dengan masyarakat setempat maupun dengan sesama teman di kampus agar bisa tetap bertahan hidup di lingkungan yang berbeda mulai dari segi bahasa dan budaya. Effendy, 1992:4 berpendapat “Komunikasi secara terminologis adalah proses penyampaian pernyataan atau pesan dari seseorang kepada orang lain. Dapat diartikan bahwa yang terlibat komunikasi adalah manusia. Manusia sebagai mahluk sosial memerlukan manusia lain untuk berinteraksi. Dalam berinteraksi antara satu manusia dengan manusia lainnya memerlukan komunikasi. Komunikasi antar manusia (Human Communication) sering juga disebut sebagai komunikasi sosial”.

Selain itu, mahasiswa Etnis Nias juga akan mencari dukungan dari senior sesama orang Nias yang lebih berpengalaman dalam berkomunikasi. Dengan berinteraksi secara aktif dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima yang berbicara dengan lancar dalam bahasa yang digunakan di lingkungan tersebut, mereka dapat belajar secara langsung dan lebih cepat beradaptasi. Memiliki mindset terbuka dan sikap ingin belajar juga penting dalam mengatasi permasalahan cara berkomunikasi. Mahasiswa Etnis Nias perlu menyadari bahwa belajar berkomunikasi adalah proses yang berkelanjutan dan bahwa mereka akan terus mengalami perkembangan seiring waktu. Tidak hanya itu, mahasiswa juga dapat mengambil kesempatan berinteraksi dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima, berinteraksi dengan

beragam orang, dan berinteraksi dengan budaya di lingkungan tersebut, sehingga mahasiswa Etnis Nias dapat belajar banyak dan punya pengalaman baru sehingga memudahkan mereka untuk beradaptasi.

Berdasarkan dari hasil analisis data bahwa upaya yang dilakukan mahasiswa Etnis Nias dalam mengatasi permasalahan berkomunikasi yaitu dengan banyak bergaul dan berbaur dengan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima dan juga tidak lupa terus belajar tentang budaya dan bahasa yang di gunakan sehari-hari oleh masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima, dan juga bertanya kepada senior-senior sesama orang Nias yang sudah lama kuliah di Manado. Upaya itulah yang dilakukan mahasiswa Etnis Nias supaya mampu mengatasi permasalahan berkomunikasi antara masyarakat setempat maupun sesama teman kuliah di kampus, dan dengan berjalannya waktu mahasiswa Etnis Nias dan masyarakat di kelurahan Perum Maesa Unima mampu beradaptasi dengan baik hingga sampai sekarang.

D. Kesimpulan

Mahasiswa Etnis Nias di Kelurahan Perum Maesa Unima berhasil beradaptasi dengan baik meskipun menghadapi tantangan. Faktor pendukung adaptasi mereka meliputi rasa nyaman dan percaya diri, sementara perbedaan bahasa, budaya, dan pola pikir menjadi penghambat. Pengalaman awal mereka di Manado membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Untuk mengatasi kesulitan komunikasi, mereka belajar dari senior dan aktif berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Meski proses adaptasi berjalan baik, mahasiswa Etnis Nias tetap mengalami kendala, terutama dalam penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat lokal. Hal ini kadang menimbulkan keraguan saat berinteraksi. Namun, mereka berupaya mengatasi masalah ini dengan bergaul lebih erat dengan masyarakat setempat, mempelajari budaya dan bahasa lokal, serta berkonsultasi dengan senior dari Nias. Dengan pendekatan ini, mereka berhasil mengatasi hambatan komunikasi dan akhirnya dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru mereka.

E. Daftar Pustaka

- Utami, Lusia Savitri Setyo. 2015 Teori-teori adaptasi antar budaya.
- Ismail, Hasan Basri. 2015 Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Tidore Di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Lecky, Gustanio. 2020 Peran komunikasi antar budaya dalam proses adaptasi mahasiswa etnik papua di universitas samratulangi. *Acta Diurna Komunikasi*.
- Eleni Gea (2021) Bentuk Interaksi Sosial Pada Pedagang Kaki Lima di Pasar Tondano kabupaten Minahasa.
- Muslim, Asrul. 2013 Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal diskursus islam*
- Subadi, Tjipto. 2006. *Metode penelitian kualitatif*
- Soerjono, Soekanto. 2009 *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : Rajawali press
- Turnomo, Rahardjo. 2005 *Menghargai Perbedaan Kultural*. Vol. 1. Pustaka Pelajar.
- Heryadi, Hedi, and Hana Silvana. 2013. *Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur*. *Jurnal Kajian Komunikasi*
- Indryanto, Rachmat. 2015. *Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat Di Kelurahan Sumpang Binangae Di Kecamatan Barru*. Diss. FIS.
- Angelia, Yeni. 2017. *Merantau dalam menuntut ilmu (studi Living Hadis oleh masyarakat Minangkabau)*. *Jurnal Living Hadis*.
- Nurdiana, Elsa Eka Putri, et al. 2020. *Akomodasi Komunikasi mahasiswa pendatang*. *Jurnal Komunikasi Global*.
- Sallam, G. F. (2019). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Kalimantan Barat dengan Masyarakat Gegerkalong (studi deskriptif di Asrama Rahadi Osman)*.
- Wilujeng, Agustine. "Communication Between Equals dan Constientizing dalam Pengembangan Desa Wisata Kampung Durian".
- Antoni, A. (2013). *Hukum dan Perubahan Masyarakat*. Nurani: *Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*.

- Hapsari, D. R. (2016). Peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeka
- Mubarok, A. F. (2012). Penyesuaian diri para pendatang di lingkungan baru. *Journal of Social and Industrial Psychology*.
- Rejeki, M. N. S. (2007). Perbedaan budaya dan adaptasi antarbudaya dalam relasi kemitraan inti-plasma. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Turnomo, R. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural*.
- Hutabarat, E., & Nurchayati, N. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*,
- Noorrahman, M. F. (2023). Peran Komunikasi Antar Budaya terhadap Adaptasi Mahasiswa Perantau di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.
- Aryand, A. D., Mardawan, O., & Nurdiyanto, F. A. (2020). Proses Adaptasi Kaum Muda yang Bermigrasi ke Kota Yogyakarta dan Bandung. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*.
- Oktaviani, M. (2017). Interaksi Sosial Mahasiswa Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta (Kajian Deskriptif di Asrama Mahasiswa AMKT Mangkaliat Yogyakarta). *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*.